

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Objek penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah faktor pertama yaitu urutan bukti dan faktor kedua yaitu pengetahuan big data analitik yang mendapatkan suatu manipulasi ataupun *treatment* serta diuji pengaruhnya terhadap ketepatan dalam penilaian risiko atas respons dari manipulasi tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012). Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari *treatment* (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab dan akibat dengan cara memanipulasi satu atau lebih faktor pada setiap kelompok eksperimen, serta membandingkan hasilnya dengan kelompok yang tidak diberikan *treatment* eksperimen (Payadnya & Jayantika, 2018). Penelitian eksperimen dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan banyaknya kelompok yang digunakan yaitu *between group design* (desain antar kelompok) dan *within group design* (desain dalam kelompok). *Between group design* (desain antar kelompok) dilakukan lebih dari satu kelompok. *Between group design* diantaranya, *true experiment*, *quasi experiment* dan *factorial design*. Sedangkan *within group design* (desain dalam kelompok) dilakukan dengan menggunakan satu kelompok baik sebagai sampel eksperimen maupun sebagai kontrolnya.

3.2.1 Data dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) Populasi adalah bagian dimana wilayah generalisasi terdiri antara obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk dapat ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan partisipan yaitu auditor junior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Penggunaan auditor junior pada penelitian ini didasarkan pada tingkat pengalaman, kompetensi dan kemampuan. Auditor senior memiliki tingkat pengalaman, kompetensi dan kemampuan yang tidak dapat diragukan dalam pengauditan sedangkan sebagian besar auditor junior memiliki sikap kehati-hatian dan keraguan dibandingkan auditor senior ketika menilai buki audit maupun menilai risiko, auditor junior memiliki sikap was-was dalam pengambilan keputusan (O'Donnel & Schultz, 2005). Oleh karena itu, pada penelitian ini ingin melihat sejauh mana kemampuan auditor junior dalam melakukan penilaian risiko, apakah auditor junior dapat menilai risiko secara baik.

Auditor junior dipilih menjadi sampel penelitian karena instrumen eksperimen yang berupa studi kasus pengendalian internal (*internal control*) perusahaan, sehingga partisipan memahami istilah-istilah, gambaran, tujuan, dan pertanyaan dalam studi kasus yang diberikan. Menurut (Sugiyono, 2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel bertujuan (*purposive sampling*) merupakan teknik dengan kriteria atau pertimbangan yang diterapkan berdasarkan permasalahan pada penelitian dan tujuan penelitian (Payadnya & Jayantika, 2018). Dengan menetapkan beberapa kriteria yang diinginkan, maka partisipan pada penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Partisipan adalah seorang auditor junior perempuan maupun laki-laki yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah mendapatkan pengalaman mengenai bentuk dan jenis bukti-bukti audit, proses audit, memahami definisi mengenai audit untuk menghindari adanya kesalahpahaman ketika instrumen penelitian diberikan.

2. Partisipan auditor junior tanpa dibatasi oleh jabatan (tidak mengganggu pekerjaan) sehingga dapat mengikuti proses eksperimen sampai waktu yang telah ditentukan.

3.2.2 Validitas Internal

Salah satu pertimbangan yang penting dalam perencanaan sebuah studi eksperimental adalah kemungkinan ancaman terhadap validitas internal. Menurut seniati dkk (2015) validitas internal adalah berkaitan dengan hubungan sebab-akibat antara faktor dependen dan faktor independen yang ada dalam penelitian. Sebagai upaya untuk dapat mengendalikan ancaman terhadap validitas internal penelitian adalah dengan cara mengidentifikasi, meminimalisir dan sedapat mungkin untuk dapat menghilangkan ancaman-ancaman tersebut. Menurut Nugraha, Subroto dan Rahman (2013) berdasarkan identifikasi ancaman validitas internal dapat digunakan beberapa cara sebagai berikut:

1. **History.** Penelitian ini menggunakan desain *between subject* mampu mengurangi adanya ancaman *history*. Masing-masing partisipan hanya diberikan waktu satu macam perlakuan dalam satu waktu (tidak berseri) sehingga kemungkinan adanya peristiwa sebelum eksperimen (pemberian perlakuan lain sebelum partisipan memperoleh perlakuan) yang dapat membingungkan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda dari masing-masing partisipan terhadap pengaturan eksperimen yang telah disusun. Partisipan tidak diperbolehkan keluar ruangan selama eksperimen berlangsung dan diminta mengerjakan penugasan audit dengan fokus, serius dan secara individual dengan pengawasan.
2. **Selection.** Penelitian ini menggunakan *randomisasi*, maka perbedaan terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing *group* atau sel eksperimen untuk menciptakan *group* yang sepadan dan mengurangi adanya *bias selection*.
3. **Maturation.** Waktu eksperimen akan dibatasi yaitu kurang dari 30 menit. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi perubahan psikologi partisipan yaitu

adanya indikasi bosan, lelah dan sakit. Segera membaca studi kasus, partisipan langsung mengerjakan lembar penugasan audit sampai selesai tanpa adanya perlakuan pemberian studi kasus lain setelahnya.

3.2.3 Faktor Penelitian

3.2.3.1 Faktor Independen

Faktor *independen* menurut Sugiyono (2017) merupakan variabel/faktor bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya faktor terikat. Faktor terikat dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu urutan bukti dan pengetahuan big data analitik sebagai berikut:

1. Urutan Bukti, faktor ini menggambarkan situasi pengendalian internal (*internal control*) atas sistem informasi piutang yang akan di audit oleh auditor junior dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ashton & Ashton, 1998; Ayuananda dan Utami, 2015). Faktor urutan bukti terdiri dari dua informasi yaitu:
 - a. Sistem informasi pengendalian internal (*internal control*) atas piutang *good news* (informasi baik) auditor akan mendapatkan penugasan audit pada perusahaan yang memiliki informasi pengendalian internal atas informasi yang baik kemudian diikuti pengendalian internal atas informasi yang buruk.
 - b. Sistem informasi pengendalian internal (*internal control*) atas piutang *bad news* (informasi buruk) auditor akan mendapatkan penugasan audit pada perusahaan yang memiliki informasi pengendalian internal atas informasi yang buruk kemudian diikuti pengendalian internal atas informasi yang baik.

Tabel 3. 1 Pengukuran Faktor Urutan Bukti

No	Kriteria Perlakuan	Kode
1	<i>Good News – Bad News</i>	1
2	<i>Bad News – Good News</i>	0

Pada Tabel 3.1 diatas merupakan angka penilaian untuk perlakuan yang melakukan urutan bukti dengan informasi baik (*good*) diikuti informasi buruk akan diberikan nilai skor 1, sebaliknya jika partisipan memberikan penilaian untuk perlakuan urutan bukti pada kondisi informasi negatif (*bad*) akan diberikan nilai skor 0.

2. Pengetahuan big data Analitik, faktor ini menggambarkan situasi pengendalian internal (*internal control*) atas sistem informasi piutang yang akan diaudit dengan memberikan informasi tambahan atau membandingkan data yang didapat dari perusahaan lain.

Tabel 3. 2 Pengukuran Faktor Pengetahuan Big Data Analitik (BDA)

No	Kriteria Perlakuan	Kode
1	Ada	1
2	Tidak Ada	0

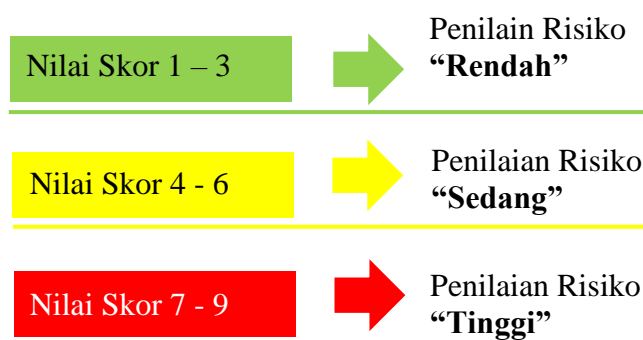
Pada Tabel 3.2 diatas merupakan angka penilaian untuk perlakuan yang melakukan big data analitik dibagi menjadi dua bagian yaitu ada big data analitik dan tidak ada big data analitik. Jika partisipan mendapatkan perlakuan ada big data analitik di dalam instrumen, maka akan diberikan nilai skor 1. Sebaliknya jika partisipan mendapat perlakuan tidak ada big data analitik, maka akan diberikan nilai skor 0.

3.2.3.2 Faktor Dependen

Faktor *dependen* menurut Sugiyono (2017) merupakan faktor/variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel/faktor variabel bebas. Faktor *dependen* yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai penilaian risiko salah saji material yang dilakukan sebelum perencanaan audit. Berdasarkan informasi dalam latar belakang perusahaan, partisipan diminta untuk memberikan penilaian risiko salah saji material dengan menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2017) skala likert merupakan sebuah skala yang digunakan untuk

menunjukkan atau mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Skala yang digunakan untuk mengukur penilaian risiko adalah angka 1 (satu) sampai dengan 9 (sembilan). Partisipan (auditor junior) pada penelitian yang memberikan penilaian risiko salah saji material pada angka 1 (satu) artinya risiko salah saji yang diberikan bersifat rendah, sedangkan partisipan yang memberikan penilaian risiko salah saji material pada angka 9 (sembilan) artinya risiko salah saji yang diberikan bersifat tinggi. Penjelasan mengenai penilaian risiko pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Partisipan yang memberikan nilai 1 sampai 3 menunjukkan penilaian risiko salah saji rendah.
2. Partisipan yang memberikan nilai 4 sampai 6 menunjukkan penilaian risiko salah saji sedang.
3. Partisipan yang memberikan nilai 7 sampai 9 menunjukkan penilaian risiko salah saji tinggi.



Sumber: Sugiyono (2017)

Gambar 3. 1 Skala Pengukuran Faktor Ketepatan dalam Penilaian Risiko

3.2.4 Pilot Study

Pilot Study merupakan studi awal berskala kecil yang dilakukan dalam rangka untuk mengevaluasi kelayakan, waktu, biaya, dan ukuran kapasitas dalam upaya untuk memprediksi ukuran sampel yang sesuai dan meningkatkan atas desain sebelum diberikan secara utuh kepada partisipan sesungguhnya. Tujuan dari *pilot study* adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman partisipan terhadap kasus yang

diberikan. *Pilot study* dilakukan dengan melibatkan sekitar 8 (delapan) orang mahasiswa Magister Ilmu Akuntansi (S2) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Masing-masing partisipan akan dibagi menjadi 4 (empat) kelompok. SEL 1 akan ditempati oleh 2 (dua) orang partisipan begitu pula dengan SEL 2, SEL 3, dan SEL 4. Hasil yang didapatkan dari *pilot study* ini adalah

- a) Manipulasi skenario penelitian ini akan dibuat lebih sederhana dan terinci.
- b) Lamanya proses eksperimen adalah kurang dari tiga puluh menit.
- c) Melakukan konfirmasi terlebih dahulu kepada responden atas ketersediaan mengikuti eksperimen tersebut.
- d) Harus ada sosialisasi lebih lanjut kepada responden bahwa jawaban dari cek manipulasi ada pada skenario
- e) Manipulasi yang telah lolos dari *pilot study* akan diberikan ke partisipan sesungguhnya untuk dikerjakan.

Oleh karena itu, setelah penelitian dilakukan pada Mahasiswa Magister Ilmu Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia setelah dilakukan evaluasi dan interview pada masing-masing partisipan mengenai pilot studi tidak ada kendala ditemukan atau kesulitan para partisipan mengisi dan memahami instrumen yang telah diberikan, maka instrumen yang sudah disajikan layak untuk digunakan pada penelitian ini.

2.3 Desain Penelitian

3.3.1 Desain Faktorial

Pada penelitian ini terdapat dua faktor yang akan diteliti pengaruhnya. Penelitian ini akan menggunakan *between subject design* artinya bahwa setiap partisipan hanya akan mendapatkan satu manipulasi dan satu *treatment*. Jenis eksperimen yang dinilai paling efisien diterapkan pada penelitian ini adalah desain faktorial. Desain faktorial merupakan bagian dari jenis eksperimen yang menunjukkan berbagai kemungkinan adanya faktorial moderator mempengaruhi perlakuan pada faktor independen dan faktorial dependen (Sugiyono, 2012). Bentuk desain pada penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2 yang paling sederhana.

Penelitian ini memiliki dua faktor, yaitu urutan bukti dan pengetahuan big data analitik yang terdiri dari dua tingkatan. Desain faktorial 2x2 memerlukan empat kelompok atau sel.

Menurut Nahartyo & Utami (2016) pada analisis desain faktorial akan berguna untuk mendapatkan efek utama (*main effect*), efek interaksi (*interaction effect*) dan efek sederhana (*single effect*). Efek utama (*main effect*) yang merupakan pengaruh suatu faktor terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh perubahan skor atau nilai variabel dependen akibat perubahan level pada faktor tersebut. Sedangkan efek interaksi (*interaction effect*) yang merupakan efek yang didapat dari adanya interaksi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya pada satu model penelitian atau pengaruh suatu faktor terhadap variabel dependen bisa bergantung pada faktor lainnya. Jika pengaruh A tergantung pada faktor B, maka dapat dikatakan terjadi efek interaksi, namun jika pengaruh faktor A tidak bergantung pada faktor B, maka dikatakan tidak terjadi efek interaksi. Efek sederhana (*single effect*) merupakan mengurangkan rerata pada satu sel dengan rerata satu sel lainnya yang berada di dalam satu desain yang sama. Berikut ini adalah gambaran mengenai faktor yang diteliti:

Tabel 3. 3 Desain Faktorial 2x2

Urutan Bukti (A)	Pengetahuan Big Data Analitik (BDA) (B)		Rerata (Mean)	Keterangan
	With (BDA) (B ₁)	Without (NBDA) (B ₂)		
Good News (A ₁)	SEL 1 (Good News – BDA) A₁B₁	SEL 2 (Good News – NBDA) A₁B₂	Rerata A1	<i>Single Effect</i> BA ₁ (B ₁ -B ₂ pada A ₁)
Bad News (A ₂)	SEL 3 (Bad News – BDA) A₂B₁	SEL 4 (Bad News – NBDA) A₂B₂	Rerata A2	<i>Single Effect</i> BA ₂ (B ₁ -B ₂ pada A ₂)
Rerata (Mean)	Rerata B1	Rerata B2	Rerata AB	<i>Main Effect</i> B (B ₁ -B ₂)
Keterangan	<i>Single Effect</i> AB ₁ (A ₁ -A ₂ pada B ₁)	<i>Single Effect</i> AB ₂ (A ₁ -A ₂ pada B ₂)	<i>Main Effect</i> A (A ₁ -A ₂)	<i>Interaction effect</i> A*B

Sumber: diolah (2023)

Main Effect

$$H1 : A_1 \neq A_2$$

$$H2 : B_1 \neq B_2$$

Interaction Effect

$$H3 : A * B \neq 0$$

Single Effect

$$H4a : A_1B_1 \neq A_1B_2$$

$$H4c : A_1B_1 \neq A_2B_1$$

$$H4b : A_2B_1 \neq A_2B_2$$

$$H4d : A_1B_2 \neq A_2B_2$$

Keterangan :

 μ : Nilai rata-rataA₁ : Urutan bukti (*Good News*)A₂ : Urutan Bukti (*Bad News*)B₂ : Dengan adanya Big data Analitik (BDA)B₂ : Tanpa adanya Big data Analitik (NBDA)

Pada tabel 3.3 menggambarkan setiap sel 1 (satu) – sel 4 (empat). Sel 1 (A₁B₁) menggambarkan kondisi urutan informasi (*Good news*) dengan adanya big data analitik. Sel 2 (A₁B₂) menggambarkan kondisi urutan informasi (*Good news*) tidak ada big data analitik. Sel 3 (A₂B₁) menggambarkan kondisi urutan informasi

Illa Susilawati, 2023

FAKTOR URUTAN BUKTI DAN PENGETAHUAN BIG DATA ANALITIK

TERHADAP KETEPATAN DALAM PENILAIAN RISIKO

STUDI EKSPERIMEN TERHADAP AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*Bad news*) dengan adanya big data analitik. Sel 4 (A2B2) menggambarkan kondisi urutan informasi (*Bad news*) tidak ada big data analitik.

Pada Sel 1 dan Sel 2 mengenai urutan bukti (*good news- bad news*) hal ini menggambarkan bahwa penilaian risiko yang diberikan auditor junior pada rentan skor risiko tinggi, sedangkan Sel 3 dan Sel 4 mengenai urutan bukti (*Bad news – good news*) hal ini menggambarkan bahwa penilaian risiko yang diberikan auditor junior pada rentan skor risiko rendah. Selanjutnya pada Sel 3 dan Sel 4 skenario treatment literasi pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk diikuti informasi baik (*bad news-good news*) menjelaskan bahwa literasi pengetahuan big data analitik pada penelitian ini menggambarkan bahwa informasi yang diberikan sebagai pembanding adalah informasi yang lebih menonjolkan pada tingkat keburukan atau tingkat kesalahan sehingga auditor junior akan didorong untuk berfikir secara logis bahwa ketika dengan adanya literasi pengetahuan big data analitik, maka auditor junior akan melakukan penilaian risiko pada kondisi uran bukti (*bad news – good news*) semakin tinggi.

3.3.2 Manipulasi Eksperimen

Manipulasi adalah penciptaan kondisi yang dikenakan pada partisipan agar perilakunya berubah sesuai dengan harapan peneliti (Sugiyanto, 2009). Manipulasi dapat berwujud lingkungan fisik, tugas, dan induksi. Pada manipulasi tugas partisipan diminta untuk mengerjakan sesuatu oleh peneliti. Untuk meyakini manipulasi berjalan sesuai dengan rancangan, peneliti perlu menyiapkan cek manipulasi. Cek manipulasi adalah sebagai bukti bahwa setiap kondisi yang diciptakan oleh peneliti sudah tercapai. Manipulasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

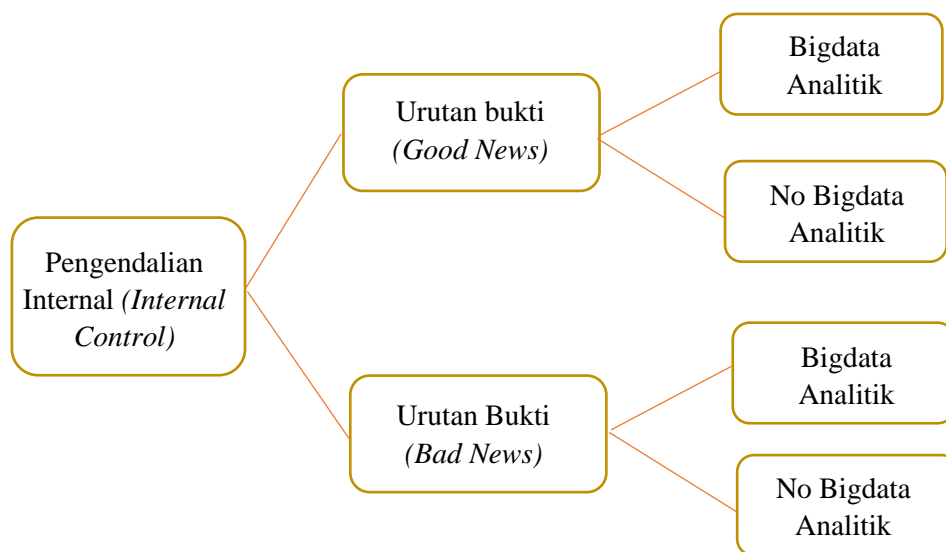
1. Partisipan akan diberikan instruksi mengenai informasi secara keseluruhan mengenai perusahaan yang akan diaudit, selanjutnya partisipan akan memposisikan dirinya sebagai auditor junior yang akan mengaudit perusahaan dengan diberikan informasi pengendalian internal mengenai piutang usaha secara lengkap, rinci dan lengkap. Partisipan akan diarahkan untuk memahami

kondisi informasi pengendalian internal perusahaan dengan diberikan informasi baik (*good news*) diikuti informasi buruk (*bad news*) (lampiran 1). Selanjutnya disediakan pertanyaan yang akan dijawab oleh partisipan (lampiran 1) guna untuk memastikan apakah partisipan membaca dan memahami secara detail dari pengendalian internal perusahaan yang disajikan. Selanjutnya, akan ditambahkan informasi lain mengenai data pembandingan (*big data analitik*) dari perusahaan lain serta pertanyaan mengenai pengecekan manipulasi *big data analitik* (lampiran 1) untuk menjadi bahan pertimbangan partisipan sebelum memberikan penilaian risiko. Prosedur terakhir partisipan akan diminta untuk melakukan penaksiran penilaian risiko salah saji material (lampiran 1).

2. Partisipan akan diberikan instruksi mengenai informasi secara keseluruhan mengenai perusahaan yang akan diaudit, selanjutnya partisipan akan memposisikan dirinya sebagai auditor junior yang akan mengaudit perusahaan dengan diberikan informasi pengendalian internal mengenai piutang usaha secara lengkap, rinci dan lengkap. Partisipan akan diarahkan untuk memahami kondisi informasi pengendalian internal perusahaan dengan diberikan informasi baik (*good news*) diikuti informasi buruk (*bad news*) (lampiran 2). Selanjutnya disediakan pertanyaan yang akan dijawab oleh partisipan (lampiran 2) guna untuk memastikan apakah partisipan membaca dan memahami secara detail dari pengendalian internal perusahaan yang disajikan. (Pada langkah ini tidak akan diberikan treatment mengenai *big data analitik*). Prosedur terakhir partisipan akan diminta langsung untuk melakukan penaksiran penilaian risiko salah saji material (lampiran 2).
3. Partisipan akan diberikan instruksi mengenai informasi secara keseluruhan mengenai perusahaan yang akan diaudit, selanjutnya partisipan akan memposisikan dirinya sebagai auditor junior yang akan mengaudit perusahaan dengan diberikan informasi pengendalian internal mengenai piutang usaha secara lengkap, rinci dan lengkap. Partisipan akan diarahkan untuk memahami kondisi informasi pengendalian internal perusahaan dengan diberikan informasi buruk (*bad news*) diikuti informasi baik (*good news*) (lampiran 3). Selanjutnya

disediakan pertanyaan yang akan dijawab oleh partisipan (lampiran 3) guna untuk memastikan apakah partisipan membaca dan memahami secara detail dari pengendalian internal perusahaan yang disajikan. Selanjutnya, akan ditambahkan informasi lain mengenai data pembanding (big data analitik) dari perusahaan lain serta pertanyaan mengenai pengecekan manipulasi big data analitik (lampiran 3) untuk menjadi bahan pertimbangan partisipan sebelum memberikan penilaian risiko. Prosedur terakhir partisipan akan diminta untuk melakukan penaksiran penilaian risiko salah saji material (lampiran 3).

4. Partisipan akan diberikan instruksi mengenai informasi secara keseluruhan mengenai perusahaan yang akan diaudit, selanjutnya partisipan akan memposisikan dirinya sebagai auditor junior yang akan mengaudit perusahaan dengan diberikan informasi pengendalian internal mengenai piutang usaha secara lengkap, rinci dan lengkap. Partisipan akan diarahkan untuk memahami kondisi informasi pengendalian internal perusahaan dengan diberikan informasi buruk (*bad news*) diikuti informasi baik (*good news*) (lampiran 4). Selanjutnya disediakan pertanyaan yang akan dijawab oleh partisipan (lampiran 4) guna untuk memastikan apakah partisipan membaca dan memahami secara detail dari pengendalian internal perusahaan yang disajikan. (Pada langkah ini tidak akan diberikan treatment mengenai big data analitik). Prosedur terakhir partisipan akan diminta langsung untuk melakukan penaksiran penilaian risiko salah saji material (lampiran 4).



Sumber: diolah (2023)

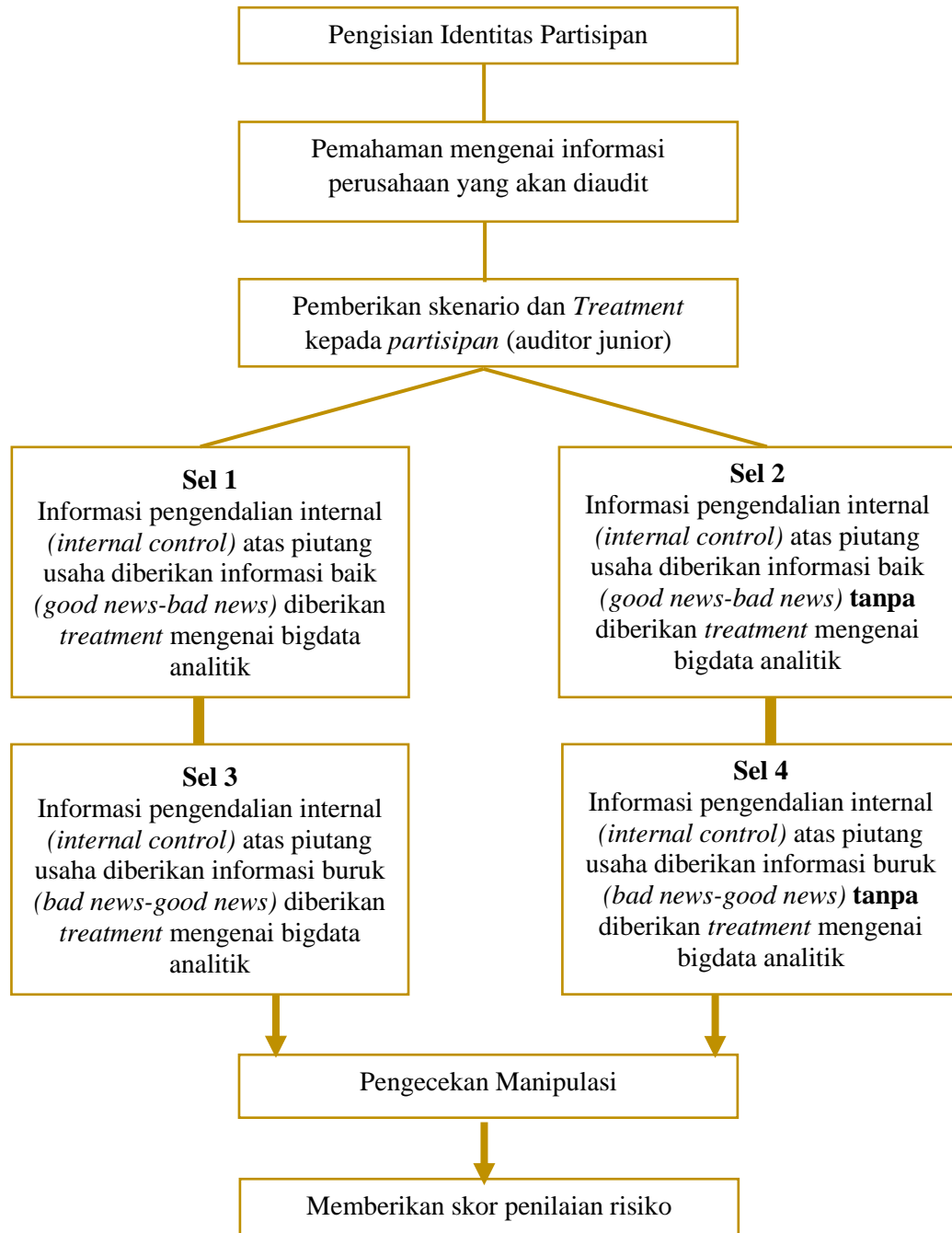
Gambar 3. 2 Alur Manipulasi Eksperimen

3.3.3 Prosedur Eksperimen

Pada penelitian eksperimen seorang peneliti dapat mengontrol perlakuan atau melakukan manipulasi searah, manipulasi memberikan arti bahwa peneliti mengontrol perlakuan spesifik, treatment atau kondisi setiap kelompok (Millan dan Schumacher, 2010). Eksperimen pada penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan beberapa kuesioner sesuai dengan kelompok. Kuesioner yang diberikan terdiri dari beberapa modul dengan komponen seperti pengisian identitas partisipan (lampiran 1,2,3,4), pemahaman mengenai profil perusahaan (lampiran 1,2,3 dan 4), skenario faktor urutan bukti informasi baik (*good news – bad news*) (lampiran 1 dan 2), skenario faktor urutan bukti informasi buruk (*bad news – good news*) (lampiran 3 dan 4), pertanyaan manipulasi pertama faktor urutan bukti (lampiran 1, 2, 3, dan 4), pertanyaan manipulasi kedua faktor pengetahuan big data analitik (Lampiran 1 dan 3), skenario treatment faktor big data analitik (lampiran 1 & 3), dan penilaian risiko salah saji material (Lampiran 1,2,3 & 4).

Pada penelitian ini akan dilakukan secara randomisasi yang bertujuan untuk mengurangi adanya bias karakteristik dan untuk mendapatkan data yang dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dari permasalahan yang diteliti. Randomisasi

merupakan bagian penting dari langkah penelitian eksperimen yang tidak dapat dipisahkan atau syarat utama penelitian eksperimen yang tepat. Target jumlah partisipan pada penelitian ini adalah menggunakan > 40 partisipan. Masing-masing partisipan mengisi ke dalam 4 (empat) sel yang telah ditentukan. Jumlah setiap sel (sel 1 – sel 4) akan diisi oleh minimal 10 orang atau lebih partisipan. Berikut merupakan rangkuman dari alur prosedur eksperimen :



Sumber: diolah (2023)
Gambar 3. 3 Prosedur Eksperimen

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji Normalitas

Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji normalitas yang tujuannya menguji apakah sampel yang akan digunakan memiliki distribusi normal atau tidak

Illa Susilawati, 2023

FAKTOR URUTAN BUKTI DAN PENGETAHUAN BIG DATA ANALITIK

TERHADAP KETEPATAN DALAM PENILAIAN RISIKO

STUDI EKSPERIMEN TERHADAP AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Ghozali, 2016). Pada uji normalitas data dengan cara statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov Test (K-S) yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas $\alpha > 0.05$, maka data menunjukkan distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji Kolmogorov Smirnov Test (K-S) yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas $\alpha < 0.05$, maka data tidak menunjukkan distribusi normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan sebaran data pada teknik Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS versi 24, sehingga kriteria uji dan hipotesis:

Ho : $\alpha > 0.05$, artinya populasi ketepatan dalam penilaian risiko auditor junior **berdistribusi normal**.

Ha : $\alpha < 0.05$, artinya populasi ketepatan dalam penilaian risiko auditor junior **tidak berdistribusi normal**.

Uji Kolmogorov Smirnov merupakan suatu uji yang digunakan untuk menguji hipotesis nol (Ho) yang menyatakan bahwa dua sampel independen dan berasal dari populasi yang identik dalam hal lokasi dan distribusi.

3.4.2 Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah pengujian yang tujuannya mengetahui sekumpulan data yang variansnya seragam atau homogen (Prayudya & Jayantika, 2018). Uji homogenitas varians digunakan dalam penelitian ini sebagai syarat penggunaan analisis varians (ANOVA). Uji homogenitas varians ini dapat dilakukan menggunakan uji Levene Test dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria uji dan hipotesis homogenitas varian adalah sebagai berikut. Kriteria uji:

Ho : $\alpha > 0.05$ artinya seluruh kelompok data memiliki varians **homogen**.

Ha : $\alpha < 0.05$ artinya seluruh kelompok data tidak memiliki varians homogen (**heterogen**).

3.4.3 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis ANOVA dengan menggunakan bantuan SPSS 27 ANOVA merupakan bentuk eksperimen yang terdapat perlakuan.

ANOVA dinilai lebih cocok digunakan pada penelitian yang bersifat eksperimen karena pada penelitian eksperimen memiliki beberapa penelitian. ANOVA dua arah membandingkan perbedaan rata-rata antara kelompok yang telah dibagi pada dua variabel independen. Hasil akhir dari analisis ANOVA adalah nilai F hitung atau nilai F test. Nilai F hitung ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai pada tabel F. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($F_h > F_t$), maka itu dapat disimpulkan bahwa **H_a diterima** dan **H_o ditolak** atau yang berarti ada perbedaan bermakna rerata pada semua kelompok (Payadnya & Jayantika, 2018). Rumusan hipotesis diajukan sebagai jawaban sementara, selanjutnya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan ANOVA yaitu sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

$H_{01} : \mu A1 = \mu A2$, artinya auditor junior yang mendapatkan kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*) memiliki penilaian risiko yang sama dengan auditor junior yang mendapatkan kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).

$H_{11} : \mu A1 \neq \mu A2$, **artinya** auditor junior yang mendapatkan kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*) memiliki penilaian risiko yang berbeda dengan auditor junior yang mendapatkan kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).

2) Hipotesis 2

$H_{02} : \mu B1 = \mu B2$, artinya auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik (NBDA) memiliki penilaian risiko yang sama dengan auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik (BDA).

$H_{a2} : \mu B1 \neq \mu B2$, **artinya** auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik (NBDA) memiliki penilaian risiko yang berbeda dengan auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik (BDA).

3) Hipotesis 3

$H_{O3} : A \times B = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara urutan bukti dengan pengetahuan big data analitik terhadap ketepatan dalam penilaian risiko.

$H_{a3} : A \times B \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara urutan bukti dengan pengetahuan bigdata analitik terhadap ketepatan dalam penilaian risiko.

Apabila dari hasil hipotesis menunjukkan adanya pengaruh antara faktor urutan bukti dengan faktor pengetahuan big data analitik terhadap ketepatan dalam penilaian risiko, maka perlu dilakukan sebuah pengujian lanjutan untuk perbedaan rerata skor faktor terikat antara dua kelompok data/sampel. Uji lanjutan ini dilakukan dengan pengujian hipotesis pengaruh sederhana faktor yang ada disetiap group, kelompok atau setiap sel dengan menggunakan SPSS 27. Berdasarkan desain faktorial 2x2, maka penelitian ini akan menguji empat hipotesis sebagai berikut:

4) Hipotesis 4

a) $H_{O4(a)} : A1B1 = A1B2$, artinya auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*) memiliki tingkat penilaian risiko yang sama dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*).

$H_{a4(a)} : A1B1 \neq A1B2$, artinya auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good new*) memiliki penilaian risiko yang berbeda dibandingkan dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*).

b) $H_{O4(b)} : A2B1 = A2B2$, artinya auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*) memiliki tingkat penilaian risiko yang

sama dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan bigdata analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).

H_{a4(b)} : A2B1 ≠ A2B2 , artinya auditor junior yang mendapatkan pengetahuan bigdata analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*) memiliki tingkat penilaian risiko yang berbeda dibandingkan dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).

- c) H_{O4(c)} : A1B1 = A2B1 , artinya auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*) memiliki tingkat penilaian risiko yang sama dengan auditor junior yang mendapatkan pengetahuan bigdata analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).

H_{a4(c)} : A1B1 ≠ A2B1 , artinya auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*) memiliki tingkat penilaian risiko yang berbeda dibandingkan dengan auditor junior yang mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).

- d) H_{O4(d)} : A1B2 = A2B2 , artinya auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*) memiliki tingkat penilaian risiko yang sama dengan auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).

H_{a4(d)} : A1B2 > A2B2 , artinya auditor junior yang tidak mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi baik (*good news*) memiliki tingkat penilaian risiko yang berbeda dibandingkan dengan auditor junior yang tidak

mendapatkan pengetahuan big data analitik pada kondisi urutan bukti berupa informasi buruk (*bad news*).